

## **IMAN ATAU HUKUM TAURAT**

### **Telaah Teologis Terhadap Perkataan Paulus “Dibenarkan Karena Iman” Menurut Roma 3:28 dan “Dibenarkan Karena Melakukan Hukum Taurat” Menurut Roma 2:13**

**Samuel Simanjuntak**

Ketua STT Permata Bangsa Barito  
sam.sttpbb@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*There are two reasons why humans are justified if we refer to the writings of the apostle Paul in the letter to the Romans. Firstly, in Romans 3:28 it says that "man is justified by faith, and not because he keeps the law." Secondly, in Romans 2:13 it says that "man is justified by keeping the law." These two things often give rise to contradictions among God's congregation, resulting in the statement that humans are justified not only because of their faith, but also because they obey the law.*

*To be justified before God, this is not only God's initiative by sending His Son as a reconciler between God and humans, but also requires faith and trust in Jesus Christ as the messenger of God the Father. Thus, every person of God should realize that justification can only be obtained through belief in Jesus Christ as God's messenger to reconcile humans with God.*

*The apostle Paul's confidence and belief in his actions in carrying out the law is a reflection of his faith and trust in Jesus Christ, which should also be shared by God's people today. God's people must believe and believe that every requirement of the Torah law that they carry out is a form of justification because of the faith and belief they have.*

**Keywords:** Faith and Torah Law

#### **ABSTRAKSI**

Terdapat dua alasan mengapa manusia dibenarkan jika kita mengacu pada tulisan rasul Paulus dalam surat Roma. Yang pertama dalam dalam Roma 3:28 dikatakan bahwa “manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.” Yang kedua dalam Roma 2:13 dikatakan bahwa “manusia dibenarkan karena melakukan hukum Taurat.” Kedua hal ini seringkali menimbulkan kontradiksi di kalangan jemaat Tuhan yang mengakibatkan timbulnya pernyataan bahwa manusia dibenarkan bukan hanya karena iman mereka, tetapi bisa juga karena mereka melakukan hukum Taurat.

Untuk dapat dibenarkan di hadapan Tuhan, hal ini bukan hanya inisiatif Allah saja dengan mengutus anak-Nya sebagai pendamai antara Allah dengan manusia, tetapi juga diperlukan iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai utusan Allah Bapa tersebut. Dengan demikian setiap umat Tuhan hendaklah menyadari bahwa membenaran itu hanyalah didapat melalui kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai utusan Allah untuk memperdamaikan manusia dengan Allah.

Keyakinan dan kepercayaan rasul Paulus dengan tindakannya dalam melakukan hukum Taurat merupakan cermin dari iman dan kepercayaannya kepada Yesus Kristus, hendaklah juga dimiliki oleh umat Tuhan saat ini. Umat Tuhan harus yakin dan percaya bahwa setiap tuntutan hukum Taurat yang dilakukannya merupakan wujud dari membenaran karena iman dan kepercayaan yang dimilikinya. **Kata Kunci:** Iman dan Hukum Taurat

## **PENDAHULUAN**

Kata “dibenarkan” merupakan kata yang memang sudah tidak asing lagi didengar dalam kehidupan kekristenan. Th. Van den End dalam bukunya “*Tafsiran Alkitab Surat Roma*” mengatakan bahwa kehidupan baru itu bisa kita dapatkan melalui membenaran (Van Den End, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa kata “dibenarkan” merupakan kata yang sudah biasa didengar oleh orang Kristen, terutama bagi mereka yang sudah bertobat atau hidup baru.

Dalam Surat Paulus kepada jemaat di Roma dituliskan bahwa ada dua alasan mengapa manusia dibenarkan. Yang pertama dalam Roma 3:28 dikatakan bahwa “manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.” Yang kedua dalam Roma 2:13 dikatakan bahwa “manusia dibenarkan karena melakukan hukum Taurat.” Kedua hal ini seringkali menimbulkan kontradiksi di kalangan jemaat Tuhan yang mengakibatkan timbulnya pernyataan bahwa manusia dibenarkan bukan hanya karena iman mereka, tetapi bisa juga karena mereka melakukan hukum Taurat.

Karena hal inilah, penulis tertarik untuk membahas topik tersebut dengan mengadakan suatu telaah teologis terhadap dibenarkan karena iman dan dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, dengan dasar Alkitab yang terambil dari Surat Roma 3:28, “*Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena Iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat*” dan Roma 2:13 “*Karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan*” dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar tentang sebuah membenaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas bahwa sering kali terjadi kontradiksi di kalangan jemaat karena mereka belum memiliki pengertian yang benar tentang bagaimana yang dimaksud dengan dibenarkan karena iman sebagaimana yang dituliskan dalam Roma 3:28 dan dibenarkan karena melakukan hukum Taurat sebagaimana yang telah dituliskan dalam Roma 2:13. Maka untuk lebih memperjelas lagi permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, penulis bertitik tolak dalam pertanyaan sebagai berikut : Apakah maksud perkataan Paulus dalam surat Roma 3:28, bahwa manusia dibenarkan karena Iman dan dalam Roma 2:13 bahwa manusia dibenarkan karena melakukan hukum Taurat? Dari pertanyaan ini, jelaslah bahwa hal ini menuntut adanya suatu jawaban dan pemahaman yang tepat.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam Roma pasal satu digambarkan keadaan umat manusia yang hidup dalam dosa. Ternyata di dalam keadaan yang seperti ini Paulus menyatakan bahwa umat Yahudipun ikut terhisap di dalamnya, walaupun mereka adalah bangsa

pilihan. Orang Yahudi menganggap dirinya mempunyai kedudukan yang istimewa di hadapan Allah. Mereka mengatakan: “di antara seluruh bangsa di dunia ini, hanya Israella yang Allah kasih.” Orang Yahudi percaya bahwa setiap orang telah ditentukan untuk diadili, kecuali mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa mereka bebas dari hukuman Allah bukan karena perbuatan mereka tetapi karena mereka adalah orang Yahudi yaitu umat pilihan Allah. Untuk menghadapi hal ini, Paulus mengingatkan pada bangsa Yahudi bahwa bagi Allah tidak ada yang paling dikhususkan. Mungkin memang ada bangsa yang dipilih untuk suatu tugas dan tanggung jawab yang khusus, tetapi tidak bangsa yang dipilih hanya untuk mendapatkan hak-hak yang khusus dan kebebasan yang khusus. Di samping itu, orang bukan Yahudi beranggapan bahwa Allah akan menghukum orang-orang Yahudi yang mempunyai hukum Taurat yang seharusnya mengetahui jalan yang benar tetapi tidak melakukannya; kita sendiri pasti bebas dari penghukuman, karena kita tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui hukum Taurat dan mengetahui jalan yang benar. Hal inilah yang mendorong Paulus untuk mengatakan bahwa “manusia dibenarkan bukan hanya karena mendengar hukum Taurat, tetapi karena melakukan hukum Taurat” (Roma 2:13).

Selain dari pada itu, untuk mengatasi hal ini Paulus mengatakan bahwa pada dasarnya orang Yahudi dan orang bukan Yahudi itu sama saja. Hanya satu kelebihan dari orang Yahudi yaitu memiliki hukum Taurat. Tetapi walaupun memiliki hukum Taurat, bukan berarti orang Yahudi pasti akan menjadi orang yang benar di hadapan Allah. Dalam Roma 2:13 rasul Paulus mengatakan “karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan.” Jadi di sini rasul Paulus ingin menjelaskan bahwa walaupun orang Yahudi adalah umat pilihan Allah yang memiliki hukum Taurat, tetapi apabila mereka tidak melakukannya sebagai suatu hal yang benar di hadapan Allah, mereka tidak bisa dikatakan sebagai orang yang benar di hadapan Allah.

Sebaliknya kepada bangsa yang bukan umat pilihan Allah dan tidak mengenal hukum Taurat, rasul Paulus mengatakan: “apabila bangsa yang lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri sebab dengan itu mereka menunjukkan bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka...” Jadi di sini rasul Paulus menjelaskan bahwa walaupun bangsa-bangsa lain tidak memiliki hukum Taurat tetapi oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, mereka sama dengan orang yang melakukan hukum Taurat. Tetapi walaupun rasul Paulus sudah menjelaskan tentang pembenaran yang akan didapatkan baik itu dengan melakukan hukum Taurat maupun dengan melakukan tuntutan yang diberikan oleh hukum Taurat, dalam pasal dua ini rasul Paulus belum menguraikan bagaimana manusia dapat menjadi pelaku hukum Taurat dan menjadi benar di hadapan Allah (Van den End, 1995) Rasul Paulus baru mulai menjelaskannya pada pasal 3:21-31. Rasul Paulus membuktikan bahwa jalan keselamatan lewat hukum Taurat itu adalah jalan yang buntu. Hal inilah yang dipertegas oleh rasul Paulus dalam Roma 3:28 “karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena melakukan hukum Taurat.”

- Analisa Teks Roma 2:13.

Roma 2:13 ini merupakan pembahasan inti tentang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, di mana penulis akan menganalisa berdasarkan teks Yunaninya. Penulis mengutip Roma 2:13 tersebut dalam teks Yunani, yang diedit oleh Samuel Bagster dan Sons Ltd, dalam “*Paralel New Testament in Greek and English*”, sebagai berikut: (Samuel Bagster dan Sons LTD , 1980).

Ὁὐ γὰρ οἱ ἀκροᾶται νόμου δίκαιοι παρα (τω) θεῷ ἀλλ’ οἱ παρῆται νόμου δικαιοθήσονται (baca: *ou gar hoi akroatai nomou dikaioi para (to) theo alla hoi paetai nomou dikaiothesonhai*). Dalam bahasa Inggris terjemahan *King James* adalah: “*for not the hearers of the law are just before God, but the doers of the law shall be justified.*” Dalam Alkitab bahasa Indonesia (LAI) diterjemahkan sebagai berikut: “*Karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan.*”

Kata οὐ (baca: *ou*) yang berarti “*not*” yang dalam bahasa Yunani merupakan partikel yang biasanya digunakan dengan kata kerja indikatif. Partikel ini merupakan bentuk negatif atau sebagai suatu kata penyangkalan yang akurat untuk suatu pernyataan berdasarkan kenyataan yang berarti tidak atau bukan. Dalam kalimat ini, kata *ou* merupakan bentuk pernyataan negatif yang diterjemahkan dengan kata “*bukan*” (H. E. Dana dan Julius R. Mantey, 1957) jadi kata *ou* di sini merupakan pernyataan negatif yang menyangkal perkataan di depannya.

Kata γάρ (baca: *gar*) merupakan konjungsi atau kata sambung yang berfungsi untuk menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat yang lain. Kalimat ini dapat diterjemahkan dengan bermacam-macam arti yaitu: *and, as, because (that), but, even, for, indeed, no doubt, seeing, then, therefore, vively, what, why dan yet* (James Strong, 1958). Dalam kalimat ini, kata *gar* diterjemahkan dengan kata “*for*” (karena, sebab). Kata *gar* diterjemahkan dengan kata *for* (karena, sebab) adalah karena kata *gar* ini menghubungkan suatu pernyataan negatif dengan suatu kalimat. Jadi kata *gar* di sini berfungsi sebagai kata yang menunjukkan akibat.

Kata οἱ ἀκροᾶται (baca: *hoi akroatai*) merupakan kata benda dalam bentuk nominatif maskulin (jamak), yang diterjemahkan dengan *the hearers* (orang-orang yang mendengar atau pendengar-pendengar). Pada sebuah kalimat dalam bahasa Yunani, kasus nominatif ini biasanya berfungsi sebagai subjek. Menurut Ray Summer, artikel οἱ (*the*) berfungsi untuk menandai orang atau mengidentifikasi suatu kata. Jadi kata *hoi akroatai* dalam kalimat ini diterjemahkan dengan *the hearers* (orang-orang yang mendengar) yang berfungsi sebagai subjek.

Kata νόμου (baca: *nomou*) berasal dari kata νομος (baca: *nomos*) yang diterjemahkan dengan “*of law*” (hukum). Dalam Roma 2:13 ini hukum Taurat menunjukkan kehendak Allah atas manusia, bahkan bagi mereka yang tidak mengetahui hukum Taurat tetapi melakukan tuntutan hukum Taurat tersebut (Geoffrey W. Bromiley, 1873). Istilah *nomos* yang dipakai dalam ayat ini digunakan dalam arti hukum yang secara khusus dinyatakan. J. Murray mengatakan bahwa istilah *nomos* yang digunakan dalam ayat ini mengandung tuntutan mengenai pekerjaan baik yang sejak awal sudah tertulis di dalam hati manusia (J. Murray, 1982).

Pekerjaan baik di sini menunjukkan suatu perbuatan-perbuatan suatu watak manusia yang berasal dari hati nurani manusia yang berlaku bagi tuntutan pengadilan. Jadi frase  $\text{Ὁὐ γὰρ οἱ ἄκροαται νόμου}$  dapat diterjemahkan dengan “bukan akibat dari orang-orang yang mendengarkan hukum Taurat (hukum yang mengandung tuntutan mengenai pekerjaan baik).”

Kata  $\text{δίκαιοι}$  (baca: *dikaioi*) merupakan kata sifat maskulin plural dalam kasus nominatif yang diterjemahkan dengan “*just, righteous*” (benar). Kata  $\text{παρὰ}$  (baca: *para*) dalam bahasa Yunani merupakan kata depan. Dalam ayat ini, kata *para* diikuti artikel  $\text{τῷ}$  (baca: *tou*) yang memiliki kasus lokatif yang berfungsi untuk menunjukkan lokasi atau posisi. Dalam kasus lokatif, kata *para* ini diterjemahkan dengan “*before, by the side of, beside*” (di hadapan, di samping). Dalam Roma 2:13 ini, kata *para* juga memiliki kasus lokatif yang lebih tepat diterjemahkan dengan kata *before* (di hadapan).  $\text{Θεῷ}$  (baca: *theo*) merupakan kata benda yang diterjemahkan dengan “*god, God*” (tuan atau dewa, Allah) (Ray Summer, 1987). Kata *theo* apabila diikuti dengan artikel, biasanya diartikan dengan *God* (Allah). Dalam Roma 2:13 ini Kata *theo* diikuti dengan artikel *tou*, jadi kata *theo* dalam ayat ini diartika dengan *God* (Allah). Dari analisa perkata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frase  $\text{δικαιο παρὰ τῷ Θεῷ}$  (baca: *dikaio para tou Theo*) dapat diterjemahkan dengan “*just before God*” (benar di hadapan Allah) (H. E. Dana dan Julius R. Murfey, 1986).

Kata  $\text{ἀλλά}$  (baca: *alla*) merupakan kata sambung yang atau kata penghubung yang biasanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*but*” (tetapi). Dalam Roma 2:13, kata ini berfungsi menghubungkan kalimat yang pertama dengan kalimat yang kedua.

Kata  $\text{οἱ παῖται}$  (baca: *oi paetai*) merupakan kata benda dalam bentuk nominative plural maskulin yang diterjemahan dalam bahasa Inggris dengan “*the doers*” (pelaku-pelaku). Kata *paetai* dalam ayat ini dihubungkan dengan *nomou* yang diterjemahkan dengan pelaku hukum Taurat (Wesley J. Perschbacter, 1890). Jadi dari analisa teks perkata yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa frase  $\text{οἱ παῖται νόμου}$  dapat diterjemahkan dengan *the doers of Law* (pelaku-pelaku hukum Taurat). Frase *oi paetai nomou* dalam ayat ini tidak diartikan sebagai orang yang melakukan hukum Taurat secara moralis, tetapi orang yang beriman kepada Tuhan Yesus dan mewujudkan tuntutan hukum Taurat tersebut di dalam kehidupannya.

Kata  $\text{δικαιωθήσονται}$  (baca: *dikaiothesontai*) merupakan kata kerja yang dalam bentuk *future passive* orang ketiga jamak, yang berasal dari kata  $\text{δικαιοῶ}$  (baca: *dikaioo*), yang diterjemahkan dengan *to be approved, to stand approved, to stand accepted* (diperkenankan, diterima, disetujui, berdiri diterima, berdiri disetujui). Kata kerja dalam bentuk *future passive* berfungsi untuk menjelaskan mengenai tindakan yang akan diderita subjek pada masa yang akan datang. (Ray Summer, 1987)

Dalam Roma 2:13, kata *dikaiothesontai* berbentuk *future passive* yang mengacu pada penghakiman terakhir, tetapi dalam konteks ini tidak ada orang yang bisa tahan berdiri di hadapan Allah, yaitu hakim yang benar. Penghakiman terakhir di sini tentunya berbicara tentang penghakiman Allah, karena dikatakan bahwa tidak ada yang dapat tahan berdiri di hadapan Allah. Kata *dikaiothesontai* di sini

memiliki pengertian “dibenarkan” yang mengarah pada keselamatan. Jadi *dikaiiothesontai* ini dapat diartikan sebagai pembenaran yang kita terima pada saat-saat yang akan datang, yang kita dapatkan pada penghakiman terakhir, yang diterjemahkan dengan *shall be justified* (akan dibenarkan) (Geoffrey W. Bromiley, 1873).

Berdasarkan analisa teks terhadap Roma 2:13 di atas maka frase Οὐ γὰρ οἱ ἀκροᾶται νόμου δίκαιοι παρα (Τῷ) θεῷ ἄλλ' οἱ παῖται νόμου δικαιωθήσονται (baca: *ou gar hoi akroatai nomou dikaioi para (to) Theo alla hoi paetai nomou dikaiiothesonthai*) dapat diterjemahkan sebagai berikut: “*For not the hearers of law are just but the doers be justified* (sebab bukan orang-orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang-orang yang melakukannya yang akan dibenarkan).

Dengan demikian maka penulis menarik kesimpulan bahwa berdasarkan konteks Roma 2:13 ini, Rasul Paulus sedang menerangkan dengan jelas kepada semua orang, terlebih khusus kepada orang Yahudi dan bukan orang Yahudi yang sudah mengenal hukum Taurat, bahwa tidak ada orang yang akan dibenarkan apabila mereka tidak melakukan hukum Taurat, walaupun mereka adalah orang-orang yang berasal dari bangsa pilihan Allah yang mempunyai hukum Taurat.

- Analisa Teks Roma 3:28

Dalam Roma 3:28 ini merupakan inti tentang dibenarkan karena iman, di mana penulis akan menganalisa berdasarkan teks Yunaninya. Penulis mengutip Roma 3:28 tersebut dari teks Yunani yang di edit oleh Samuel Bagster dan Sons Ltd, dalam “*Paralel New Testament in Greek and English*”, sebagai berikut: λογίζομεθα γὰρ δικαιοῦσθαι πίστει ἀνθρώπων χωρὶς ἐργῶν νόμου (baca: *logizometha gar dikaiousthai pistei anthropon khoris ergon nomou*). Dalam Alkitab bahasa Inggris, terjemahan *King James*, adalah: “*therefore we conclude that a man is justified by faith without the deeds of the law.*” Dalam Alkitab bahasa Indonesia (LAI), diterjemahkan sebagai berikut: “*Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.*”

Kata λογίζομεθα (baca: *logizometha*) merupakan kata kerja yang memiliki *tensis present middle indicative* yang berasal dari kata dasar λογίζομαι (baca: *logizomai*), yang diterjemahkan *I reckon* (saya memperhitungkan). Bentuk *present middle indicative* ini menunjukkan bahwa subjek itu bertindak sedemikian rupa, sehingga ia mengambil tindakan dalam bagian itu. Akhiran μεθα (baca: *metha*) pada kata *logizometha* menunjukkan kata kerja tersebut dilakukan oleh subjek orang pertama jamak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *logizometha* dapat diterjemahkan dengan “*we reckon our selves*” (kami memperhitungkan diri kami sendiri). Kata γὰρ (baca: *gar*) merupakan konjungsi atau kata sambung yang berfungsi untuk menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat yang lain. Kalimat ini dapat diterjemahkan dengan bermacam-macam arti yaitu: *and, as, because (that), but, even, for, indeed, no doubt, seeing, then, therefore, vively, what, why dan yet* (James Strong, 1958). Dalam kalimat ini, kata *gar* diterjemahkan dengan kata “*for*” (karena, sebab).

Kata δικαιοῦσθαι (baca: *dikaiousthai*) merupakan kata yang berbentuk *present passive infinitive* yang berfungsi untuk menjelaskan mengenai tindakan

yang sedang diderita subjek pada saat ini atau sekarang ini. Dalam bahasa Inggris, kata *dikaiosthai* diterjemahkan dengan “*to be justified*” (menjadi benar). Dalam konteks Roma 3:28 ini, kata *dikaiousthai* ini memiliki arti pembenaran yang berhubungan dengan mistik. Pembenaran yang berhubungan dengan mistik di sini merupakan pembenaran yang sangat erat hubungannya dengan *pneuma* (roh) seperti yang terdapat dalam I Kor 6:11; Roma 10:8-9; Gal 5:5; Gal 3:2,5. Pembenaran karena iman sangat erat hubungannya dengan manunggal (bersatu dengan Kristus) yang terdapat dalam Gal 2:16; II Kor 5:21, di mana di dalam karya pelayanan Kristus kita adalah kebenaran Allah di dalam Kristus. Dalam ayat ini, bagaimanapun juga kebenaran merupakan penjaga kita terhadap ide kesatuan mistik dengan Allah (Geoffrey W. Bromiley, 1873). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembenaran di sini berbicara tentang keselamatan yang kita terima karena kebersatuan kita dengan Kristus.

Kata *πίστει* (baca: *pistei*) merupakan kata benda feminim yang memiliki kasus dative singular yang berasal dari kata *πίστις* (baca: *pistis*) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*faith*” (iman). Kasus dative menunjukkan bahwa *pistei* merupakan objek tak langsung dari kata kerja yang mendahuluinya (Ray Summer, 1987). Kata *pistei* ini diterjemahkan dengan “*by faith*”. Preposisi *by* yang mengikuti kata *faith* merupakan bentuk yang menunjukkan bahwa kata yang diikuti oleh kata *pistei* itu memiliki bentuk pasif. Kata *ανθρωπον* (baca: *anthropon*) merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar *ανθρωπος* (baca: *anthropos*) yang dalam hal ini memiliki kasus *accusative* yang menyatakan objek langsung penderita suatu kata kerja. *Anthropon* di sini digunakan tanpa artikel, sehingga kata *anthropon* di terjemahkan “*a man*”. Kata *χωρίς* (baca: *choris*) merupakan kata keterangan yang diterjemahkan dengan “*without*” (tanpa). Kata *choris* ini juga dapat diterjemahkan “*independently of*” (tidak bergantung pada) (Wesley J. Perschbacter, 1890).

Kata *εργων* (baca: *ergon*) merupakan kata benda yang memiliki kasus genitif jamak yang diterjemahkan *works, action, behavior, deeds* (pekerjaan, perbuatan, perilaku) (Robert L. Thomas, 1652). Dalam konteks ayat ini, kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan “*works*”. Dalam ayat ini, kata *ergon* memiliki bentuk genitif yang menunjukkan kepemilikan, yang dilakukan oleh subjek. Yang menjadi subjek di sini adalah “*a man*”.

Kata *νόμου* (baca: *nomou*) berasal dari kata *νόμος* (baca: *nomos*) yang diterjemahkan “*of law*” (hukum). Dalam Roma 3:28 ini, kata *nomos* digunakan dalam arti yang buruk, untuk menunjukkan kedudukan orang yang menaruh perhatian pada hukum, dan karena itu kepada perbuatan-perbuatan atas dasar hukum, sebagai jalan pembenaran dan penerimaan oleh Tuhan (J. Murray, 1982).

Berdasarkan analisa teks terhadap Roma 3:28 di atas, maka frase *λογιζόμεθα γάρ δικαιοῦσθαι πίστει ανθρωπον χωρίς εργαων νόμου* (baca: *logizometha gar dikaiousthai pistei anthropon khoris ergon nomou*). Dapat diterjemahkan sebagai berikut: “*For we reckon our self, a man be justified by faith without works of law*” (sebab kami yakin bahwa manusia dibenarkan oleh iman tanpa melakukan hukum Taurat). Dengan demikian maka menarik sebuah kesimpulan bahwa berdasarkan konteks Roma 3:28 ini, rasul Paulus sedang menerangkan dengan jelas kepada semua orang bahwa tidak ada pembenaran yang

kita dapatkan dengan melakukan hukum Taurat, sebab manusia dibenarkan hanya karena iman, yaitu iman kepada Yesus Kristus.

Dari kedua analisa teks yang telah diuraikan di atas, maka dapat kita lihat bahwa pernyataan di benarkan karena melakukan hukum Taurat dalam Roma 2:13, memiliki makna yang sama dengan pernyataan dibenarkan karena iman yang terdapat dalam Roma 3:28 yaitu diperkenankan di hadapan Allah sebagai orang yang diselamatkan. Dibenarkan karena melakukan hukum Taurat yang dimaksudkan Paulus dalam Roma 2:13 bukanlah dibenarkan karena melakukan hukum Taurat secara moralis, melainkan melakukan inti dari hukum Taurat tersebut yaitu mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia dengan segenap hati, yang merupakan wujud dari iman kepada Yesus Kristus (Roma 2:21-23).

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan Paulus dengan dibenarkan karena melakukan hukum Taurat dalam Roma 2:13 memiliki pengertian yang sama dengan dibenarkan karena iman dalam Roma 3:28, yaitu pembenaran yang mengarah kepada keselamatan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif murni atau metode *library research*. Dalam hal ini penulis akan membahas apa disebut dengan riset Pustaka. Riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. apa yang disebut riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari perkataan rasul Paulus dalam Roma 3:38 dan Roma 2:13 ini, maka muncul pertanyaan apa yang dimaksudkan rasul Paulus dengan perkataan dibenarkan karena iman bukan karena melakukan hukum Taurat dalam Roma 3:28 dan dibenarkan karena melakukan hukum Taurat dalam Roma 2:13? Dari analisa teks di atas maka dapat dipahami bahwa pendapat yang diterima menunjukkan supaya setiap orang tidak memegahkan karena memiliki hukum Taurat atau dapat melakukan hukum Taurat dalam menjamin keselamatan, sebab keselamatan itu sebenarnya hanya di dapat dalam Yesus Kristus.

Selanjutnya di bawah ini dijelaskan makna dari ungkapan rasul tentang Paulus dibenarkan karena melakukan hukum Taurat dalam Roma 2:13 dan dibenarkan karena iman dalam Roma 3:28, berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya.

1. Menunjukkan supaya jangan ada orang bermegah karena melakukan hukum Taurat.

Dalam Roma 2:13 rasul Paulus menuliskan bahwa “bukan orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang

melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan”. Pernyataan ini dituliskan Paulus karena orang Yahudi sering kali menyalahgunakan hukum Taurat yang mereka miliki. Secara umum hukum Taurat dalam Perjanjian Lama adalah hukum atau peraturan-peraturan yang diberikan Allah pada manusia. Hukum atau peraturan-peraturan di sini berfungsi untuk menuntun dan melindungi umat Allah dari dosa dan sebagai alat untuk mengenal dosa (Gal. 3). Misalnya seperti hukum atau peraturan yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa yaitu tentang perintah untuk tidak memakan buah yang terdapat di tengah-tengah taman Eden (Kej. 3:1-3). Hukum atau peraturan seperti ini merupakan hukum yang dapat menjadi alat untuk mengenal dosa fungsi hukum Taurat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa juga menggambarkan suatu alat untuk mengenal dosa (John. S. Fienberg, 1996).

Pada dasarnya Allah memberikan hukum Taurat untuk membentuk dan menunjang dalam pengenalan yang paling dalam antara Allah dan Israel. Allah menginginkan bangsa Israel juga kudus sebagaimana Dia adalah Kudus (Im. 11:44-45; 19:2; 20:7), sebab dengan kekudusan yang dimiliki oleh bangsa Israel maka bangsa Israel dapat mengenal Allah. Hukum dan peraturan ini mempunyai tempat sentral di dalam ke-Yahudian sepanjang sejarah. Dan dalam sepanjang sejarah tersebut orang Yahudi merasa mempunyai ikatan dan kewajiban terhadap hukum. Semakin hari hal ini bukannya menjadi luntur, melainkan sebaliknya semakin tebal dan mendarah daging lebih-lebih untuk orang Yahudi perantauan. Salah satu kelompok yang memiliki kehidupan yang seperti ini adalah kelompok Qumran, kehidupan mereka sehari-hari mereka baktikan untuk mempelajari, menafsirkan, memberlakukan, dan menghayati hukum Taurat. pemberian hukum Taurat terhadap bangsa Israel merupakan wujud dari kasih Allah kepada bangsa ini, yang menunjukkan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Pemilihan ini merupakan inisiatif Allah sendiri yang menggambarkan bahwa Allah itu memiliki hubungan yang erat dengan mereka dan merupakan suatu komitmen Allah yang berkesinambungan kepada bangsa Israel. Pemilihan Allah kepada bangsa Israel ini pertama sekali dibuktikan dengan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Israel di Mesir. Pembebasan bangsa Israel itu menghasilkan hubungan yang erat antara Israel dengan Tuhan dan Yahudi dengan sesamanya hal inilah yang memungkinkan bangsa Yahudi berkata bahwa mereka adalah orang-orang pilihan (George Arthur Duttrick, 1962). Dalam Roma pasalnya yang pertama Paulus telah melukiskan suasana gambaran yang suram dan mengerikan dari dunia kafir, orang yang hidup di bawah penghukuman Allah, hal ini sangat disetujui oleh bangsa Yahudi. Bangsa Yahudi beranggapan bahwa orang kafir layak untuk menerima hal itu karena mereka bukan bangsa pilihan Allah.

Orang Yahudi selalu menganggap dirinya mempunyai kedudukan yang istimewa di hadapan Allah. mereka mengatakan bahwa “di antara seluruh bangsa di dunia ini, hanya Israella yang Allah kasih. Allah akan menghakimi dengan suatu ukuran dan menghakimi orang Yahudi dengan ukuran yang lain. Setiap orang Israel akan mendapat bagian di dunia yang akan datang.” (William Barclay, 1986). Ketika Yustinus Martir berdebat dengan orang Yahudi tentang kedudukan orang Yahudi dalam Dialogue With Tripho, orang Yahudi berkata bahwa “mereka adalah keturunan Abraham secara jasmani, bagaimanapun juga meskipun mereka berdosa, tidak percaya dan tidak taat kepada Allah mereka akan mendapat bagian dalam

kerajaan yang kekal.” Mereka beranggapan bahwa Abraham berdiri di sebelah pintu neraka dan tidak mengizinkan orang-orang Israel bahkan yang jahat untuk masuk ke dalam neraka. Anggapan yang demikian membuat orang Yahudi yakin bahwa mereka benar di hadapan Allah. Hal ini juga membuat orang Yahudi bermegah karena orang Yahudi memiliki hukum Taurat yang membuktikan mereka adalah umat pilihan Allah. Bagi orang Yahudi, umat pilihan Allah merupakan tiket untuk masuk ke dalam kerajaan yang kekal.

Dalam Roma 2:13 Rasul Paulus mengatakan bahwa “bukanlah orang yang mendengarkan hukum Taurat yang benar di hadapan Allah tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan.” Pada ayat ini rasul Paulus ingin mengatakan bahwa orang Yahudi dan orang bukan Yahudi itu sama di hadapan Allah. Yang membedakannya adalah orang Yahudi memiliki hukum Taurat sedangkan bangsa lain tidak. Kalimat “orang yang mendengar hukum Taurat” menunjuk kepada orang yang memiliki hukum Taurat. Jadi dari hal ini rasul Paulus mengatakan bahwa orang yang memiliki hukum Taurat belum tentu menjadi kepastian mereka akan dibenarkan di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan. Walaupun demikian dalam konteks Roma 2:13 ini Paulus belum menguraikan tentang bagaimana manusia dapat menjadi pelaku hukum Taurat yang dapat dibenarkan di hadapan Allah. Uraian tentang menjadi pelaku hukum Taurat yang dapat dibenarkan di hadapan Allah ini, baru diuraikan oleh rasul Paulus dalam Roma 3:21. Di sini rasul Paulus menuliskan bahwa hukum Taurat merupakan kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus (ayat 21-22), sebab Yesus Kristus merupakan kegenapan dari hukum Taurat, sehingga kebenaran itu hanya dapat diperoleh tiap-tiap orang yang percaya kepada-Nya (Roma 10:4). Jadi walaupun orang itu memiliki hukum Taurat hal itu belumlah bisa dipastikan bahwa ia dapat dibenarkan di hadapan Allah, kecuali apabila ia percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat.

Dalam Roma 3:28 Rasul Paulus mengatakan “Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.” Rasul Paulus menjelaskan bahwa orang yang dibenarkan adalah orang yang beriman dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai pendamai antara Allah dan manusia (Roma 3:21). Orang seperti inilah yang disebutkan oleh rasul Paulus sebagai pelaku hukum Taurat dalam Roma 2:13. Sedangkan pelaku hukum Taurat dalam Roma 3:12 adalah orang yang berusaha melakukan tuntutan yang tercantum dalam hukum Taurat secara tertulis. Dalam Roma 3:10 dituliskan bahwa “tidak ada yang benar, seorangpun tidak.” Dalam Roma 3:12 dituliskan bahwa “semua orang telah menyeleweng, semua orang tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak.” Dari kedua ayat ini rasul Paulus ingin mengatakan bahwa semua manusia telah hilang dari kemuliaan Allah dan tidak ada perbuatan baik yang dapat memperdamaikan manusia dengan Allah kecuali melalui kepercayaan kepada Yesus sebagai Juru Selamat. Rasul Paulus mengatakan bahwa tidak seorangpun yang dapat melakukan hukum Taurat dengan benar kecuali manusia yang telah menggenapi semua kebenaran secara lunas yaitu diri Anak Allah sendiri, yang datang untuk menggenapi hukum Taurat, sebab seorang yang benar bukan hanya yang mengetahui hukum Taurat melalui pengajarannya tetapi juga yang mampu menunjukkan hukum Taurat melalui kehidupannya. (H.D. M. Spence dan Joseph S. Exell,

1662). Jadi tidak ada dasar untuk bermegah karena kita memiliki hukum Taurat yang menunjang kita untuk melakukan perbuatan baik (Roma 3:27).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dibenarkan karena melakukan hukum Taurat dalam Roma 2:13 dan dibenarkan karena iman dalam Roma 3:28 menunjukkan supaya tidak ada orang bermegah karena memiliki hukum Taurat, merasa diri mampu melakukan hukum Taurat atau merasa diri sebagai umat pilihan Allah, tetapi bermegahlah karena kepercayaan dan iman di dalam Yesus Kristus sebagai juruselamat yang mampu memperdamaikan manusia dengan Allah dan membawa manusia kepada keselamatan yang kekal.

2. Melakukan hukum Taurat merupakan wujud dari membenaran karena iman.

Melakukan hukum Taurat yang dimaksudkan Paulus dalam Roma 2:13 merupakan wujud dari iman yang dituliskannya dalam Roma 3:28. Memang dalam kitab Roma kita melihat bahwa rasul Paulus sepertinya menyampaikan dua pendapat yang berbeda tentang hal membenaran. Pertama, dalam Roma 2:13 rasul Paulus mengatakan bahwa setiap orang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, kemudian dalam Roma 3:28 ia mengatakan bahwa setiap orang dibenarkan karena iman bukan karena ia melakukan hukum Taurat. Dari kedua pernyataan yang disampaikan oleh rasul Paulus ini, orang Yahudi lebih berpegang pada pendapat tentang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat. Orang Yahudi tidak percaya pada membenaran yang dianugerahkan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Mereka mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran (Roma 9:31), yakni hukum yang mendatangkan kehendak Allah, yaitu menunjuk hubungan yang benar dengan Allah dan menolak kebenaran Allah melalui iman (Roma 10:1-3).

Pada dasarnya kedua pernyataan ini merupakan dua sisi kebenaran besar yang sama. Di satu sisi kita melihat bahwa melakukan hukum Taurat dalam Roma 2:13 merupakan iman yang terdapat dalam Roma 3:28. Di sisi lain, iman kepada Yesus Kristus cukup untuk membenarkan seseorang dalam pandangan Allah, tetapi kita harus yakin bahwa iman yang kita miliki itu adalah iman yang benar dan nyata. Iman yang benar dan nyata hanya bisa dibuktikan dengan perbuatan kita, perbuatan di sini tentunya yang disesuaikan dengan hukum Taurat. Gereja Roma mengajarkan jemaat Tuhan untuk meletakkan kepercayaan mereka kepada perbuatan-perbuatan baik mereka sendiri, yaitu melalui penampilan yang yakin akan penebusan dosa, yang akan memimpin mereka ke sorga. Jelaslah hal ini bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Injil.

Seharusnya orang-orang diajarkan untuk menaruh pengharapan keselamatannya bukan kepada seorang imam, ketaatan pada hukum Taurat atau peraturan, tetapi pada Tuhan Yesus Kristus. Tetapi walaupun demikian ketaatan pada hukum Taurat ini tidak bisa diabaikan ketika seseorang mengatakan bahwa ia percaya kepada Yesus Kristus, karena ketaatan kepada hukum Taurat adalah ungkapan kepercayaan kita kepada Allah, dan hanya mereka yang mempersembahkan kepercayaan seperti inilah yang benar-benar menjadi umat Allah (George Eldon Ladd, 1993).

Dalam Roma 2:13, Paulus mengatakan bahwa orang yang benar adalah orang yang melakukan hukum Taurat. Orang yang melakukan hukum Taurat yang dimaksudkan Paulus di sini adalah orang yang beriman kepada Yesus Kristus, yaitu

orang yang percaya bahwa Yesus Kristus adalah jalan keselamatan dan hidup (Roma 3:22) (Th. Van den End, 1995).

Rasul Paulus mengatakan bahwa keselamatan itu tidak bergantung pada ketaatan yang sempurna pada hukum Taurat, karena tidak ada seorangpun manusia yang dapat mentaati hukum Taurat secara sempurna. Hal inilah yang ditekankan Paulus dalam Roma 3:28, bahwa semua orang itu hanya dapat dibenarkan oleh iman dalam Yesus Kristus bukan karena ia malakukan hukum Taurat. Tetapi walaupun demikian orang yang dibenarkan oleh iman tidak terlepas dari hukum Taurat karena barang siapa yang diselamatkan oleh iman akan membuktikannya melalui ketaatan pada hukum Taurat, sebab hukum Taurat akan menjadi standard tingkahlaku seseorang yang hidupnya dibimbing oleh Roh Kudus atau yang hidup dengan memiliki iman yang benar dalam Yesus Kristus.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus akan membuktikan kebenaran iman mereka dengan ketaatan kepada hukum Taurat, sebab ketaatan kepada hukum Taurat merupakan wujud dari membenaran oleh iman. Atau dengan kata lain hukum Taurat merupakan cermin dari iman kita kepada Yesus Kristus.

### 3. Dibenarkan Karena Iman adalah Mengakui Yesus Kristus Sebagai Juruselamat.

Dalam Roma 3:28, rasul Paulus menuliskan bahwa manusia dibenarkan karena iman. Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa membenaran adalah tindakan Allah yang berupa anugerah. Allah membenarkan manusia artinya, Allah menganggap manusia tidak bersalah, Allah mengampuni dosa manusia, Allah mendamaikan manusia atau Allah menjadikan manusia sebagai anak-anak-Nya. Dalam Roma 3:21-22 dituliskan bahwa agar setiap manusia dibenarkan di dalam penghakiman Allah, maka ia harus memiliki kebenaran Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Menurut teologia Yahudi, membenarkan merupakan tindakan Allah yang dilakukan pada akhir zaman, yaitu jikalau Tuhan Allah akan bertindak sebagai hakim Ilahi yang menghakimi segala umat manusia. Pada saat itu Allah akan membenarkan orang yang mentaati hukum Taurat dan menghukum orang yang tidak mentaati hukum Taurat.

Akan tetapi rasul Paulus memberitakan kebenaran Allah yang berbeda dengan ajaran orang Yahudi. Rasul Paulus beranggapan bahwa kebenaran Allah yang diajarkan orang Yahudi itu adalah membenaran sebagai hasil perbuatan manusia, yaitu hasil membenaran kepada hukum Taurat. Dalam Roma 10:3, rasul Paulus berkata bahwa Israel dengan hasil usahanya mentaati hukum Taurat itu sebenarnya berusaha untuk mendirikan kebenarannya sendiri, sehingga sekalipun ia menggunakan istilah kebenaran Allah tetapi mereka tidak menaklukkan diri pada kebenaran Allah dalam arti sebenarnya. Rasul Paulus mengatakan bahwa kebenaran Allah yang sesungguhnya itu hanya kita dapatkan di dalam Yesus Kristus (Roma 3:31-33). Dalam Perikop ini diuraikan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Akan tetapi karena kasih karunia Allah maka orang berdosa itu dibenarkan dengan cuma-cuma melalui penebusan Yesus Kristus. Hal inilah yang dimaksudkan rasul Paulus bahwa Yesus Kristus ditentukan Allah sebagai pendamai manusia dengan Allah melalui iman.

Iman adalah kepercayaan dan kesadaran seseorang bahwa ia telah dibenarkan, dibebaskan atau diperdamaikan dengan Allah. Iman kepada Yesus Kristus adalah kepercayaan yang bersandar kepada Yesus Kristus sebagai seorang pendamai antara manusia dengan Allah dan sebagai Juruselamat manusia. Dalam Roma 3:28 Rasul Paulus ingin mengatakan bahwa manusia tidak dibenarkan karena perbuatan baik yang mereka lakukan atau ketaatan mereka kepada hukum Taurat seperti yang dipercayai oleh orang Yahudi. Akan tetapi rasul Paulus ingin menyampaikan bahwa kebenaran Allah hanya dapat diperoleh dari kepercayaan kepada Yesus Kristus atau yang disebut juga dengan iman yang benar.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dibenarkan karena iman adalah diperkenankan di hadapan Allah atau diperdamaian dengan Allah karena kepercayaan kita kepada Yesus Kristus yang telah mati dan dibangkitkan sebagai Juruselamat umat manusia, yang membawa kita kepada keselamatan (Roma 10:9).

## **KESIMPULAN**

Di dalam surat Roma 2:13 Paulus mengatakan bahwa “karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan” dan di dalam surat Roma 3:28 rasul Paulus dengan jelas mengatakan bahwa “karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.” Melalui perkataan ini, rasul Paulus hendak mengatakan kepada pembacanya yang secara khusus dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama*, tidak ada seorangpun yang dapat melakukan hukum Taurat dengan benar di hadapan Allah, sebab yang dapat dikatakan sebagai orang yang sempurna melakukan hukum Taurat bukanlah orang yang hanya mendengar hukum Taurat dan mengetahui seluruh pengajarannya, tetapi juga yang mampu menunjukkan tuntutan hukum Taurat di dalam kehidupannya, dan melakukan inti dari hukum Taurat itu, yaitu mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia dengan segenap hati. Untuk itu janganlah ada orang yang bermegah karena ia mendengarkan hukum Taurat siang dan malam atau karena ia adalah umat pilihan Allah yang mempunyai hukum Taurat, tetapi bermegahlah karena iman dan kepercayaan yang benar kepada Yesus Kristus karena hal inilah yang menjadikan orang percaya diperdamaikan dengan Allah.

*Kedua*, orang yang dibenarkan karena iman atau dibenarkan karena percaya bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat, pasti akan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang berkenan di hadapan Allah, tentunya yang memenuhi tuntutan-tuntutan hukum Taurat. Jadi orang yang dibenarkan karena iman akan mencerminkan tindakan-tindakan yang benar menurut tuntutan hukum Taurat karena ketaatan kepada hukum Taurat merupakan wujud dari pembenaran karena iman.

*Ketiga*, orang yang dibenarkan karena iman adalah orang yang percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat, karena inti dari iman adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus (Roma 10:9) dan Yesus Kristus adalah kegenapan hukum Taurat (Roma 10:4).

Demikianlah seharusnya perjalanan hidup orang percaya yaitu hidup melalui imannya bukan karena berusaha mentaati hukum Taurat, tetapi karena percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat maka ia akan melakukan hukum Taurat.

Dari kesimpulan di atas, maka “Jika seseorang dibenarkan oleh iman maka ia tidak akan bermegah karena memiliki hukum Taurat, maka kehidupannya akan mencerminkan tuntutan hukum Taurat dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan.”

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alan, Kurt, *The Greek New Testament*, United Bible Societies, Stuttgart 1984.
- Arthur, Duttrick George, *The Interpreters Dictionary of The Bible, Volume IV*, Abingdon Press, Nashville 1962.
- Atkinson, David, *Kejadian 1 – 11*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 1996.
- Baker, David L, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1992.
- Balchin, John, dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*, Persekutuan Pembaca Alkitab, Jakarta 1994.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1986.
- Barret, C. K., *A Commentary on The Epistel to The Romans*, Adam & Charles Black, London 1971.
- Barth, Karl, *The Epistel to The Romans*, Oxford University Press, London 1932.
- Baxter, Sidlow J, *Menggali Isi Alkitab 4 Roma s/d Wahyu*, BPK Gunung Mulia 1980.
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematika, Doktrin Keselamatan*, Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta 1997.
- Boland, B.J, *Intisari Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1984.
- Bromiley, Geoffrey W, *Theological Dictionary of The New Testament*, William B. Eerdmans Publishing Company, Stuttgart, Germany 1873.
- Carpenter E.E (ed), *The International Standart Bible Encyclopedia Vol IV*, William B. Eerdmans Publishing Company, Rapids, Michigan 1988.
- DuyVerman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru, Cet. Ke-2*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1996.
- Eldon Ladd, George, *Theologi Perjanjian Baru Jilid 2*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1993.
- Ellis, E.E, “Paulus”, dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z)*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, Jakarta 1996.
- End, van den, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1995.
- Fenberg, C.L, “Taurat”, dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z)*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, Jakarta 1996.
- Green, Jay P., *The Interlinear Bible: Hebrew-English*, Hendrickson Publishers, Peabody - Massachusetts 1986.
- Groenen, OMF C, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, Penerbin Kanisius, Yogyakarta 1987.
- Guthrie, Donald, *Theologi Perjanjian Baru 2*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1995.

- Hagelberg, Dave, Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani, Cet, Ke-2, Kalam Hidup, Bandung 1998.
- Halley, Henry H, Penuntun Ke dalam Perjanjian Baru, Yakin Tromolpos, Surabaya 1979.
- Haldane, Robert., An Exposition of Romans, Mac Donald Publishing Company, Mclean-Virginia 1958.
- Howley, Bruce., dan Ellison., The New Layman's Bible Commentary, Zondevan Publishing House, Glosgow-Scotland 1979.
- Ludwig, Charles, Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru, Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1980.
- Marxsen, Willi, Pengantar Perjanjian Baru, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1996.
- Morris, Leon, Theologi Perjanjian Baru, Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang 1996.
- Paker, J I, Merril C, Tenney, White, William J R, Dunia Perjanjian Baru, Penerbit Gandum Mas, Malang 2000.
- Phillips, John, Exploring Romans, Moody Press, Chicago-Illinois 1974.
- Soedirdjo, Sastro, Menggali Isi Alkitab 4 (Roma s/d Wahyu), Cet. Ke-3, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1980.
- Spence, H. D. M., and Exell, Joseph S., The Pulpit Commentary, Wm. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids-Michigan 1962.